

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*
**(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

(Skripsi)

Oleh

AULIA RAHMASARI RITONGA



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRACT

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON EARNINGS MANAGEMENT

*(Empirical Study of Banking Sector Companies Listed on the Indonesia Stock
Exchange for the Period of 2017-2021)*

By

AULIA RAHMASARI RITONGA

This study aims to determine the effect of Financial Distress and Mechanism Good Corporate Governance on Earnings Management in Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The sample used was 43 companies with total of 205 observations companies. The data analysis method is carried out using descriptive analysis to test the effect of the independent variables on the dependent variable. The results of this study indicate that Institutional Ownership, Managerial Ownership have a positive effect on Earnings Management. Meanwhile, Financial Distress, Proportion of Independent Board of Commissioners, Audit Committee have no effect on Earnings Management.

Keywords: *Financial Distress, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Earnings Management.*

ABSTRAK

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*
(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Oleh

AULIA RAHMASARI RITONGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Distress dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earnings Management pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan adalah 43 perusahaan dengan total 205 observasi perusahaan. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial berpengaruh positif terhadap Earnings Management. Sedangkan Financial Distress, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Earnings Management.

Kata Kunci : Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Earnings Management.

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*
(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Oleh

Aulia Rahmasari Ritonga

(1641031005)

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN
*MEKANISME GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS
MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan Sektor
Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2021)**

Nama Mahasiswa

: Aulia Rahmasari Ritonga

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1641031005

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

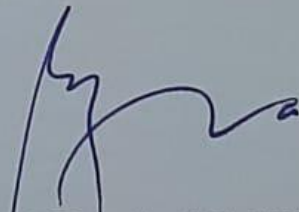


Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 197608302005011003



Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.
NIP. 198811242015042004

2. Ketua Jurusan Akuntansi

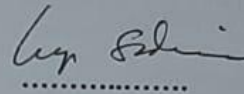


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt
NIP. 197510262002122002

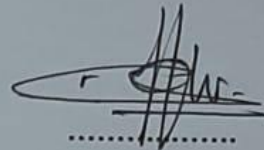
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

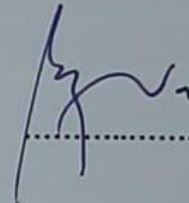
Ketua : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**


.....

Sekretaris : **Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.**


.....

Penguji : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**


.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Juni 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Rahmasari Ritonga

NPM : 1641031005

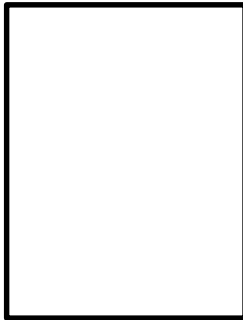
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Financial Distress dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021)” telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023
Penulis,



Aulia Rahmasari Ritonga
NPM. 1641031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al-Azhar 4 Bandar Lampung pada tahun 2004. Kemudian Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2010. Lalu melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 21 Bandar Lampung

hingga tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2016.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri paralel pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Universitas Lampung dan ditempatkan di desa Sukabumi, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa kegiatan organisasi. Diantaranya penulis berorganisasi di internal kampus sebagai Brigadir Muda Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FEB Unila Periode 2016-2017. Selain itu, Penulis aktif dalam organisasi sebagai anggota aktif Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) Periode 2016-2017. Penulis juga memiliki sertifikasi Brevet pajak A dan B.

MOTTO

Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman bahkan kepada tangan yang telah menghancurkannya.

(Ali Bin Abi Thalib)

Niat yang lurus, doa yang diucapkan terus menerus dan tetesan keringat takkan pernah berkhianat.

(Anonymous)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus

Kepada :

**Kedua orangtuaku tercinta, Alm Ayahanda Sandra Zuardi Hamonangan
Ritonga, S.E., dan Ibunda Heriani Jumriah**

Terimakasih telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, dukungan, kekuatan dalam segala kondisi dan doa yang tiada henti untuk kesuksesanku.

**Kakak ku M. Lutvi Anas Ritonga, S.E., dan Adik ku M. Faisal Akbar Ritonga
S.Kom.**

Terimakasih atas segala dukungan dan perhatian untukku sampai saat ini.

Teman-teman seperjuangan terbaikku, S1 Akuntansi Paralel 2016

Serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Financial Distress dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu. Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Kedua orangtuaku tercinta, Alm Ayahanda Sandra Zuardi Hamonangan Ritonga, S.E., dan Ibunda Heriani Jumriah untuk segala bentuk dukungan, didikan, dan perjuangannya secara materil maupun imateril demi kesuksesan dan keberhasilanku. Terimakasih untuk doa dan motivasi yang tak henti-hentinya selama ini
5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, perhatian, bimbingan, saran, nasihat dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak Bapak.
6. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, saran, serta nasihat dengan kesabaran yang luar biasa yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Banyak Ibu.
7. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan evaluasi, kritik, serta saran-saran yang membangun dalam prosespenyempurnaan skripsi ini. Terimakasih banyak Ibu.
8. Bapak Drs. A Zubaidi Indra, S.E., M.M., C.A., C.P.A., AKT dan Ibu Dr. Liza Alvia S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala bantuannya dalam menyelesaikan proses belajar.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan,

dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.

10. Kakak ku M. Lutvi Anas Ritonga, S.E., dan Adik ku M. Faisal Akbar RitongaS.Kom. Terimakasih untuk segala imateril dan bantuannya selalu.
11. Sepupuku Dinda Nur Annisa Ritonga, Nabila Farah Septina, Nadhila Amalia, Ramadhanti Oktavianny, Adikku Sultan Gama Salim, Yuni Erlinda. Terima kasih atas do'a, semangat, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga "HIMAKTA". Terimakasih teman-teman atas bimbingan dan pelajaran nya perjalanan panjang penambah luasnya tali silaturahmi ini.
13. Teman seperjuangan Kerikil Squad; Aditiya Agung Saputra, Agnes Chrismonica Manik, Desta Astrianti, Diki Prabowo, Dina Ayu Seftiana, Hanifah Aidha Zakaria Putri, Muhammad Irvan Santoso, dan Muhammad Julio Cahaya Hartawan. Terimakasih tiada henti atas kebaikan kalian selama ini yang selalu memberikan canda tawa, dukungan dalam keadaan apapun, bantuan, doa, pembelajaran hidup yang sangat berharga, dan semua waktu dan momen yang telah dilalui.
14. Group Skidi; Lulu Aprillia, Leoanisyia Firmatika, Annisa Ayu, Nurullia Utami, Antonius Panji dan Personil Kerikil Squad. Terimakasih untuk setiap dukungan dalam kondisi dan keadaan apapun, canda dan tawa selama ini.
15. Teman-teman serta kakak tingkat semasa kuliah semasa kuliah; Ricky Densa, Kak Mutiara, Shendy Maulidya Larasvika, Esa Mayola Fadri, Kak Citra, Kak Lucy, Kak Farah, Kak Gepi, Kak Made Deswara, Kak Orin, Kak Putri, Nur

Alfi, Mona, Adelia, M. Alif Fahmi, Muhammad Yusuf, Stevan Aselamtama Purba, Bang Tulus Damensus Silitonga. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga selamanya. Terimakasih atas nasihat, dukungan serta canda dan tawa selama kuliah.

16. Teman-teman sebimbingan Eviana Hasmi, Prisilia, Ratih Kusuma, Zsa Zsa Dwi Clarissa. Terimakasih atas informasi perbimbingan, bantuan, kerja sama, dan dukungannya selama masa perbimbingan. Semoga sukses untuk kalian.
17. Tim KKN Desa Sukabumi Kecamatan Batubrak Lampung Barat : A. Rahman Ma, Fanni Lufiana, Indah Fitri Sari, Jonathan Parhusip, Medika, Miftahul Irfan.
18. Teman- teman serta sahabat-sahabat SD, SMP, dan SMA. Diah Esa Putri, Dila Isalia, Fira Saskia, Kak Khoirul Anwar, Maya Resita Kasmir, Monica Lidia, Muhammad Makki, Novi Liyana, Putri Wulan Sari, Rakhmad Dian Syahputra. Terimakasih kepada kalian yang telah memberi semangat, dukungan, serta do'a.
19. Adik tingkat dan kakak tingkat. Terima kasih atas informasi perkuliahan, bantuan, kerja sama, dan dukungannya selama masa perkuliahan. Semoga sukses untuk kalian.

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	8
1.3	Tujuan Penelitian	9
1.4	Manfaat Penelitian	9
1.5	Batasan Masalah	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.

2.1	Landasan Teori	11
	2.1.1 <i>Agency Theory</i>	11
2.2	Earnings Management	12
	2.2.1 <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Management</i>	14
	2.2.2 <i>Praktik Earnings Management</i>	15
	2.2.2.1 <i>Praktik Earnings Management Positif</i>	16
	2.2.2.2 <i>Praktik Earnings Management Negatif</i>	17
2.3	Financial Distress.....	17
2.4	Mekanisme Good Corporate Governance.....	18
	2.4.1 <i>Kepemilikan Institusional</i>	18
	2.4.2 <i>Kepemilikan Manajerial</i>	19
	2.4.3 <i>Proporsi Dewan Komisaris Independen</i>	19
	2.4.4 <i>Komite Audit</i>	20
2.5	Kerangka Penelitian.....	21
2.6	Pengembangan Hipotesis.....	22
	2.6.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management	22
	2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Earnings Management.....	23
	2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Managerial Terhadap Earnings Management	24
	2.6.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Earnings Management.	25
	2.6.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Earnings Management	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Populasi Dan Sampel.....	28
	3.1.1 <i>Populasi</i>	28
	3.1.2 <i>Sampel</i>	28

3.2	Jenis Dan Sumber Data.....	29
3.3	Definisi Operasional Variabel	29
	3.3.1 Variabel Independen.....	29
	3.3.2 Variabel Dependen.....	33
3.4	Metode Analisis Data	34
	3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	35
	3.4.1.1 Uji Normalitas	35
	3.4.1.2 Uji Multikolinieritas	35
	3.4.1.3 Uji Autokorelasi	37
	3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas	38
	3.4.2 Model Regresi Linier Berganda.....	39
	3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	40
	3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	40
	3.4.3.2 Uji-F.....	40
	3.4.3.3 Uji T.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Statistik Deskriptif.....	42
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	44
	4.2.1 Uji Normalitas.....	44
	4.2.2 Uji Multikolinieritas	45
4.3	Uji Hipotesis	48
	4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	48
	4.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F).....	48
	4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T).....	49
4.4	Pembahasan	52
	4.4.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management	52
	4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Earnings Management	53
	4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Managerial Terhadap Earnings Management.....	53
	4.4.4 Pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen Terhadap Earnings.....	54
	4.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Earnings Management.....	55

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	58
5.3	Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran 1	65
Lampiran 2	67
Lampiran 3	71
Lampiran 4	72
Lampiran 5	73
Lampiran 6	74

Lampiran 7	75
Lampiran 8	76
Lampiran 9	77
Lampiran 10	78
Lampiran 11	79
Lampiran 12	89
Lampiran 13	91
Lampiran 14	93
Lampiran 15	95
Lampiran 16	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

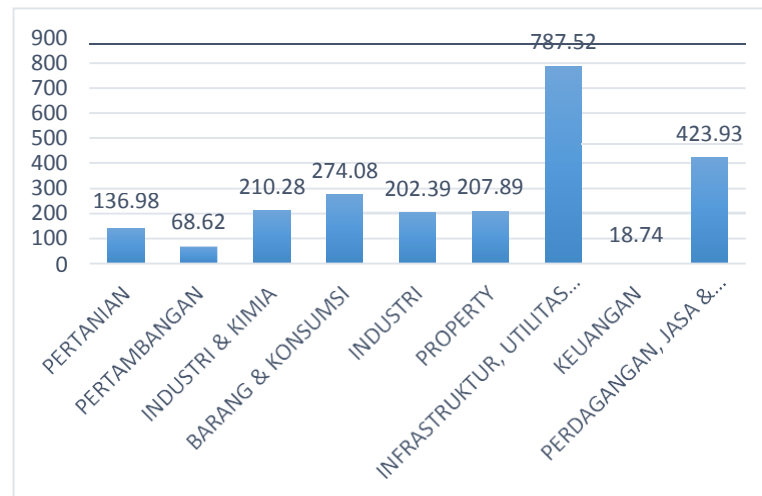
Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring dengan majunya teknologi informasi, perkembangan ini terjadi akibat semakin tingginya persaingan yang terjadi antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain dalam memperoleh keuntungan, Yendrawati (2017). Dalam perkembangannya, *earnings management* menjadi salah satu adanya kegiatan dari pihak luar untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba.

Ada 2 alasan utama perusahaan melakukan *earnings management* saat kondisi *financial distress* yaitu: 1) Menurunkan laba (menunda pendapatan/mengakui biaya lebih awal) sampai kondisi merugi dan menyimpan laba tersebut untuk periode mendatang. 2) Menaikan laba (mengakui pendapatan lebih awal/menunda biaya) untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang tetap baik di masa krisis.

Menurut Alvionita (2019) *Earnings management* merupakan masalah agensi yang seringkali dipicu oleh adanya perbedaan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Kedua belah pihak berusaha untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah suatu kondisi saat keuangan perusahaan sedang dalam masalah yang terjadi saat sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi Ketika suatu perusahaan gagal atau tidak dapat memenuhi kewajiban debitur dikarena kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk mempertahankan bisnis.. *Financial distress* adalah situasi tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002), dalam Arum Sari (2016). Effendi (2016) menjelaskan tiga alasan mengapa sebuah perusahaan berada dalam situasi yang tertekan secara *financial*. Mereka menyoroti kinerja perusahaan sangat buruk sebagai penyebab paling signifikan dari *financial distress*. Menurut Ghazali (2016) apabila *financial distress* diperkirakan bersifat sementara, peluang bagi manajer dalam melakukan manajemen laba akan lebih tinggi dan sebaliknya.

Chart 1.1
Sektor Perusahaan yang Terdaftar di BEI



Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, nilai Z-score terendah yang berarti perusahaan akan mengalami *financial distress* terjadi pada perusahaan sektor keuangan. Dalam 5 tahun terakhir perusahaan sektor keuangan paling rentan mengalami *financial distress*. Fenomena *financial distress* sendiri sering terjadi karena beberapa alasan. Di antaranya adalah, sering terjadinya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta ketidak adanya atau kurangnya upaya pengendalian kondisi keuangan agar penggunaan dana tidak sesuai dengan kebutuhan, Brigham dan Houston (2014), dalam Dendi (2017). Sedangkan, jika ditinjau dari kondisi *financial* sebuah perusahaan terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Menurut Juyneo (2016), tiga hal tersebut meliputi: ketidakcukupan atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan terakhir, mengalami kerugian. Ketiga hal tersebut sangatlah berkaitan. Oleh karena itu, agar terhindar dari kebangkrutan, sebuah perusahaan perlu menjaga

keseimbangan antara tiga hal tersebut. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil bisa mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan *financial distress* erat kaitannya dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Menurut Karels dan Plakash (1987), dalam Susanto (2017) penyebab *financial distress* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor risiko internal dan faktor risiko eksternal. Manajemen yang buruk dikelompokkan dalam faktor risiko internal. Tanda dari manajemen yang buruk seperti tidak adanya kebutuhan akan sebuah perubahan, kurangnya komunikasi, perluasan yang berlebihan, dan proyek yang sengaja ditangani dengan kurang baik, ataupun kecurangan dapat dikelompokkan dalam faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal tidak bergantung pada kemampuan *managerial*. Hal tersebut dapat dikategorikan menjadi *inefisiensi* dalam pengembangan peraturan, pergolakan dalam pasar tenaga kerja, atau bencana alam, Ghazali (2018). Penelitian Herawati (2017), Ariesanti (2017) dan Kawedar (2018) menemukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun hasil penelitian tersebut tidak di dukung oleh Paramita (2019) yang mengatakan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Good Corporate Governance merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kinerja keuangan yang melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan. Usaha dalam pengembangan *Good Corporate Governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. Menurut Effendi

(2016) *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pelaku dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Menurut Effendi (2016) Penerapan tata kelola perusahaan dapat mendorong beberapa hal, yang salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan untuk berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan kerja Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham. Adanya kemungkinan hubungan antara dua aspek struktur *Governance*, yaitu komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi sebagai faktor penjas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa ada hubungan yang penting antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme kontrol yang efektif dalam semua keputusan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Sari dkk (2015) investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Penelitian yang di lakukan oleh Sudyanto (2016), Dendi (2017), dan Haru Mukti (2018) menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Sita Devi Alvionita (2019) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba karena dapat

mengurangi masalah dalam hubungan keagenan. Masalah tersebut adalah masalah kontrol pemegang saham pada manajer yang meliputi adanya tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh *principal* dan mekanisme pengendalian. Besar kecilnya keterlibatan manajer dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Effendi (2016). Sudyanto (2016), Dendi (2017) dan Alvionita (2019) menemukan bahwa Kepemilikan Managerial berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Moh Khairudin (2016) yang menemukan bahwa Kepemilikan Managerial tidak berpengaruh dengan *earnings management*.

Proporsi dewan komisaris dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peran dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kegiatan perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan pengaruh yang efektif terhadap hasil dari proses pelaporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan menghindari kecurangan laporan keuangan. Penelitian Khoirudin (2016), Hernawati (2016) dan Situmorang (2016) menemukan bahwa Proporsi dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Sedangkan penelitian Dahniar Dwi Ariesanti (2017) menemukan bahwa Proporsi dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Komite audit merupakan komponen baru dari sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Adanya independensi komite audit mampu meminimalkan tindakan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan karena komite audit yang

independen tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam perusahaan. Penelitian Khoirudin (2016), Erika Dewi (2016) dan Satrio (2018) menemukan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh Khairudin (2016) yang menemukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Fenomena *financial distress* terjadi pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) yang mengakui bahwa *reverse stock* dibutuhkan karena perseroan dalam posisi *financial distress* atau kesulitan keuangan sehingga membutuhkan injeksi modal. Perseroan meminta dukungan pemegang saham untuk melakukan *reverse stock* sebagai syarat minimum harga pelaksanaan Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMHMETD).

Fenomena *earnings management* terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya (AJS). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp. 360,3 miliar pada 2006 yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya (AJS). Ketua BPK mengatakan pada pembukuan laba keuangan AJS mendapat *opini adverse* atau dimodifikasi. Pada 2018 PT. AJS membukukan kerugian unaudited sebesar Rp. 15,3 triliun, Pada 2017 BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 triliun, hingga September 2019 diperkirakan kerugian PT. AJS mencapai Rp. 13,7 triliun. Pada November 2019, PT. AJS diperkirakan mengalami *negative equity* sebesar Rp. 27,7 triliun. BPK menilai ada rekayasa jual beli saham yang dilakukan Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli tidak mencerminkan harga yang sebenarnya.

Atas tindakan ini, ada indikasi kerugian terkait saham reksadana pada Jiwasraya hingga Rp. 6,4 triliun.

Merupakan replikasi penelitian dari (Saragih, 2017) yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap *Earnings Management*. Tahun penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2009-2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambahkan variabel komite audit sebagai salah satu proksi dari *good corporate governance*, dan penelitian ini menggunakan tahun 2017-2021.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh Positif terhadap *earnings management*?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh Negatif terhadap *earnings management*?
3. Apakah Kepemilikan Managerial berpengaruh Negatif terhadap *earnings management*?

4. Apakah Proposi Dewan Komisaris Independen berpengaruh Negatif terhadap *earnings management*?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh Negatif terhadap *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap *earnings management*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *earnings management*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *earnings management*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap *earnings management*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komite Audit Independen terhadap *earnings management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Akademisi, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh *financial distress* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktik *earnings management* di suatu perusahaan.

2. Investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dan dapat diandalkan.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak melakukan analisis kemungkinan dampak pandemi covid terhadap *earnings management*.
2. Penelitian ini tidak menguji dan tidak menganalisis dampak perubahan standar PSAK 55 menjadi PSAK 71 (2020) terhadap *earnings management*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Enarti, 2017) teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik manajemen laba. Teori agensi adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* selaku pemilik dan agen sebagai manajer. Manajemen adalah pihak yang didelegasikan oleh pemegang saham untuk mengelola dan bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Enarti, 2017) masalah keagenan terjadi ketika terdapat informasi asimetris yang memungkinkan timbulnya konflik antara *principal* dan agen. Menurut Eisenhardt (1989) dalam (Enarti, 2016) mengemukakan bahwa ada tiga asumsi hakikat manusia yaitu: (1) manusia mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas untuk persepsi masa mendatang (*Bounded Rationality*); (3) manusia selalu menghindari risiko (*Risk Adverse*). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut menyebabkan bahwa adanya informasi yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya harus selalu mempertanyakan kredibilitas atau kebenaran pihak lain.

Asimetri informasi ini juga yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Praktik *earnings management* didasari oleh adanya *theory agency* yang menyatakan bahwa setiap pribadi cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Munculnya perilaku oportunistik dari seorang manajer ini justru akan menyebabkan masalah keagenan terjadi, dimana manajer akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dengan mengabaikan kepentingan dari *principal*. Adanya bentuk mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh kreditur akan menyebabkan masalah keagenan berkurang dikarenakan kreditur menghindari risiko penurunan kondisi keuangan. Sehingga kreditur akan berusaha lebih baik untuk mengawasi manajer dan memungkinkan jika praktik manajemen laba akan menurun. *Financial distress* diindikasikan dapat meningkatkan masalah keagenan terjadi. Hal ini dikarenakan dampak dari *Financial Distress* ini akan sangat merugikan dari sisi *principal* dan manajer selaku agen. Manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan performa dari laporan keuangan akan dianggap buruk jika terjadi kondisi *Financial Distress* maka dari itu, hal ini menciptakan sebuah insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.2 *Earnings Management*

Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam (Dendi, 2017) laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang dikelola secara efisien atau oportunistik. *Earnings management* adalah suatu kondisi ketika manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal menambah, dan mengurangi pendapatan yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi informasi atau angka-angka akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu. Tindakan manajemen laba dilakukan

dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah (Scott, 2006) dalam (Dendi, 2017):

- a. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pengakuan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan. Tujuan memaksimalkan keuntungan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Selain itu, tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari dari pelanggaran kontrak hutang.
- b. *Income minimization* yang dilakukan ketika *profitabilitas* perusahaan sangat tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal, pembebanan pengeluaran iklan dan alokasi biaya penelitian dan percepatan pembangunan.
- c. *Taking a bath* disebut juga *big baths*, dapat terjadi pada saat ada tekanan dalam organisasi atau sedang reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun tidak menguntungkan.
- d. *Income maximization*, adalah memaksimalkan laba yang bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu kegiatan ini bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.
- e. *Income smoothing*, adalah pola manajemen laba yang pada umumnya perusahaan memilih melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil

daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Management*

Menurut Scoot (2006) dalam (Dendi, 2017), mengemukakan ada berbagai faktor yang memotivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba dan mengelompokkannya menjadi enam alasan, antara lain.

1. *Bonus Purposes*. Manajer yang memiliki informasi tentang laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena dasar perhitungan bonus yang akan diterima oleh manajemen adalah tingginya laba akuntansi.
2. *Political Motivations*. Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena terdapat tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxations Motivations*. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan perusahaan.
4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus. Jika kinerja perusahaan buruk, akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO). Perusahaan yang *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
6. Pentingnya Memberi Informasi pada Investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik.

2.2.2 Praktik Earnings Management

Menurut Scoot (2006), dalam (Dendi 2017) *earnings management* adalah sebuah tindakan manajer untuk melaporkan keuntungan yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau untuk perusahaan yang menggunakan kebijakan metode akuntansi. Laba atau *earnings* telah digunakan sebagai suatu target dalam proses evaluasi kinerja usaha suatu organisasi secara khusus adalah manajer, mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak.

Masalah praktik *earnings management* terjadi saat pihak manajemen memiliki keyakinan kuat bahwa pihak investor tidak memiliki akses informasi ke dalam perusahaan. Sehingga investor akan melihat laporan keuangan tersebut sebagai laporan yang *true report*. Praktik *earnings management* dapat dipandang dari dua sudut yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif/ilegal) dan tindakan yang harusnya dilakukan manajemen (positif/legal).

2.2.2.1 Praktik Earnings Management Positif

Praktik *earnings management* positif atau legal adalah praktik *earnings management* yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen untuk berbagai tujuan sesuai dengan keinginan manajemen dan perusahaan. Praktik *earnings management* positif dilakukan manajemen dengan kebijakan yang diambil tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU).

Terdapat cara yang diperbolehkan dalam melakukan manajemen laba dan tidak melanggar atau diperbolehkan dalam PABU, seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, *increasing income*, dan lain-lain. Misalnya, manajer melakukan manajemen laba positif dengan memaksimalkan laba sebelum perusahaan IPO (*Initial Public Offering*).

Pihak manajemen melakukan praktik *earnings management* sebelum IPO misalnya dengan mengubah metode akuntansi depresiasi aktiva tetap, dari metode angka tahun menjadi metode penyusutan garis lurus agar laba perusahaan meningkat yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba sebelum perusahaan IPO diperuntukkan memaksimalkan nilai perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendongkrak harga saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan laba yang meningkat juga mengharapkan investor akan melakukan penawaran harga yang tinggi.

2.2.2.2 Praktik Earnings Management Negatif

Praktik manajemen laba negatif atau ilegal adalah praktik manajemen laba yang sengaja dilakukan oleh manajemen melalui manipulasi data, perhitungan, dan pelaporan. Manajemen melaporkan peristiwa pendapatan atau pengeluaran fiktif dengan meningkatkan atau menurunkan nilai transaksi, atau mungkin tidak mengirimkan beberapa perdagangan untuk mendapatkan nilai atau tingkat keuntungan yang diinginkan. Praktik manajemen laba negatif dilakukan manajemen dengan mengikuti prinsip-prinsip yang berbeda dengan standar akuntansi yang berlaku dan melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU).

Praktik *earnings management* negatif atau ilegal dikategorikan sebagai tindak kecurangan (*fraud*) karena termasuk perbuatan yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan menyiarkan kabar bohong yang menyebabkan dana-dana atau surat berharga menjadi naik atau turun.

2.3 Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Platt dan Platt (2006) dalam (Arum Sari, 2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang lambat laun berujung pada kebangkrutan. Gangguan keuangan disebabkan oleh kegagalan perusahaan untuk menjaga dan mengendalikan stabilitas hasil keuangan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2006) (Arum Sari, 2016), penggunaan informasi dalam

kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kepailitan.
2. Manajemen dapat melakukan merger atau akuisisi agar perusahaan dapat membayar hutang perusahaan dengan lebih baik.
3. Tanda peringatan dini kebangkrutan di masa depan. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan. Penyebab terjadinya *financial distress* dipengaruhi faktor yang beragam, oleh karena itu tidak dapat didefinisikan secara konsisten.

2.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Effendi (2016), mekanisme tata kelola perusahaan yang baik Perusahaan membutuhkan adanya aturan dan mekanisme kontrol yang efektif yang memandu kegiatan operasional perusahaan, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kelompok kepentingan yang berbeda untuk mengurangi munculnya konflik kepentingan, dan menjamin tercapainya tujuan perusahaan. Beberapa mekanisme *good governance* sering digunakan, dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengetahui dampak manajemen kinerja adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan proporsi komisaris independen.

2.4.1 Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976) (Enarti 2017), kepemilikan institusional berperan dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme kontrol yang efektif atas setiap keputusan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional

adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan perbankan investasi. Diyakini (Sari et al, 2015) bahwa investor institusi lebih mampu memantau kinerja manajer daripada investor individu.

2.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen dapat diartikan sebagai pemegang saham manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris). Secara teoritis, ketika komitmen manajemen rendah, peluang perilaku oportunistik manajer meningkat, Jensen dan Meckling (1976) dalam (Enarti, 2017). Kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi manajemen laba karena dapat mengurangi masalah keagenan. Masalah ini adalah masalah kontrol pemegang saham-manajer yang melibatkan tindakan agen yang tidak dapat dideteksi oleh prinsipal dan mekanisme kontrol. Menurut Effendi (2016), besarnya kepemilikan saham manajemen perusahaan dapat menunjukkan kepentingan bersama antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajemen cenderung mempengaruhi aktivitas manajemen laba.

2.4.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen Berdasarkan *The National Committee on Corporate Governance* menjelaskan peran komisaris berdasarkan proporsi komisaris independen yaitu. mensupervisi direksi dan terkait dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi serta menasihati direksi, Effendi (2016). Porsi komisaris bisa menjadi mekanisme yang memerlukan langkah-langkah pengelolaan pendapatan. Melalui peran komisaris dalam tugas pengawasan kinerja perusahaan, proporsi

komisaris independen manajemen dapat secara efektif mempengaruhi hasil proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas tinggi atau kemungkinan menghindari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi komisaris independen yang terdiri dari anggota non korporasi cenderung akan mempengaruhi manajemen laba.

2.4.4 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang ditunjuk oleh dewan pengawas, bertindak secara profesional dan independen, dengan tugas membantu dan memperkuat kegiatan dewan pengawas (atau direksi) melalui pengawasan. fungsi proses audit (inspeksi), pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit dan implementasi tata kelola yang baik di perusahaan, Effendi (2016).

Ketentuan mengenai komite audit BUMN diatur dalam Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003. Pasal 70 UU tersebut menyebutkan bahwa komisaris dan dewan pengawas BUMN harus membentuk komite audit yang bertindak secara kolektif dan membantu komisaris dan dewan dalam pelaksanaan tugasnya (Effendi, 2016). Dalam pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri BUMN dinyatakan bahwa tugas komite audit terdiri dari lima hal, yaitu :

Membantu komisaris atau dewan pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal

- Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawasan internal maupun auditor eksternal.

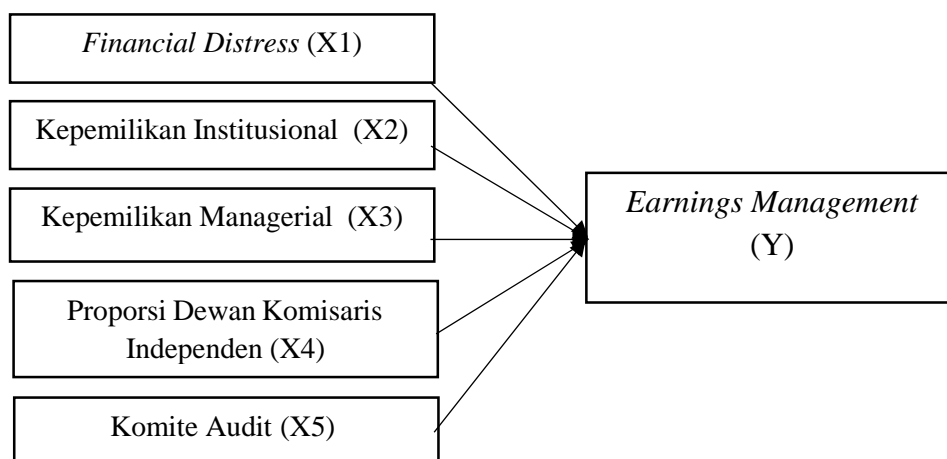
- Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya
- Memastikan telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan BUMN
- Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris atau dewan pengawas lainnya

Keberadaan komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan. Komite audit merupakan bagian baru dari sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit berurusan dengan pemegang saham dan dewan serta manajemen dalam memecahkan masalah pengendalian. Adanya independensi komite audit mampu meminimalkan tindakan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan karena komite audit yang independen tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam perusahaan.

2.5 *Kerangka Penelitian*

Kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Menurut Srengga (2016), kesulitan keuangan memanifestasikan dirinya dalam ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban. Kecepatan arus kas dan besarnya keuntungan berkaitan erat dengan kesulitan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, diasumsikan bahwa ini bertindak sebagai sarana untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian dana yang diinvestasikan. Ini mengacu pada bagaimana investor percaya manajer akan menguntungkan mereka. Di sisi lain, adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kas dapat mengindikasikan kesulitan keuangan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keraguan antara investor dan kreditur terhadap alokasi dana, karena tidak adanya kepastian pengembalian dana yang diberikan.

Hal ini didukung oleh temuan penelitian Herawati (2017), Ariesanti (2017) dan Kawedar (2018) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penting untuk menginformasikan investor tentang kinerja perusahaan bahwa laporan kinerja harus disajikan agar investor tetap menilai perusahaan sebagai sukses. Pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa ketika perusahaan menghadapi kendala keuangan (*financial distress*), manajer cenderung mengelola laba untuk terus mengirimkan sinyal yang baik, menunjukkan keuntungan jangka pendek yang selalu meningkat, bahkan saat perusahaan dalam kondisi yang bermasalah. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang semakin meningkat, perusahaan melakukan manajemen laba untuk melindungi perusahaan.

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan secara bertahap yang mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga banyak perusahaan akan melakukan *earnings management* untuk melindungi perusahaannya. Maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H1 : *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap *Earnings Management*.

2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*

Dari perspektif teori keagenan, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan kemampuan manajerialnya, karena semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset perusahaan, dan juga dianggap sebagai pencegah pemborosan manajerial. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi mengurangi perilaku oportunistik manajer, yang dapat mengurangi manajemen laba, Hadiprajitno (2014) (Zulasfi, 2017).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sudiyanto (2016), Dendi (2017), dan Haru Mukti (2018) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan institusional menunjukkan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik.

Kepemilikan Institusional diharapkan mampu meninjau manajemen perusahaan. Karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin banyak manfaat aset perusahaan. Selain itu sebagai pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Maka hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*.

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan manajemen yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Menurut teori keagenan, kepemilikan manajemen dipandang mampu mendamaikan perbedaan kepentingan yang mungkin terjadi antara pemegang saham eksternal dan manajemen sehingga masalah keagenan hilang ketika manajer juga menjadi pemilik Hardiprajitno (2014) dalam (Zulasfi, 2019). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sudiyanto (2016), Dendi (2017) dan Alvionita (2019) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Managerial berpengaruh terhadap *earnings management*. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Dengan kata lain, keterlibatan manajemen dalam perusahaan mendorong keselarasan kepentingan agen dan prinsipal sehingga manajer bertindak sesuai dengan harapan pemegang saham. Selain itu, kepemilikan saham manajerial juga dapat menggabungkan kepentingan manajer dan pemegang saham, karena manajemen juga secara langsung merasakan keuntungan dari keputusan yang diambil dan menderita kerugian akibat keputusan yang salah. Pemegang saham utama yang memegang posisi dalam manajemen

perusahaan. Kepemilikan manajemen sebagai cara untuk menghindari konflik keagenan terkait pembubaran kepemilikan. Kepemilikan manajemen dapat menggabungkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Maka hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut

H3 : Kepemilikan Managerial Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*.

2.6.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*.

Proporsi dewan komisaris independen lebih efektif dalam pengawasan administrasi. Pemeriksaan oleh komisaris independen dipandang mampu menyelesaikan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat mempromosikan penekanan keagenan. Semakin banyak komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, semakin efektif ia mengendalikan tindakan manajer sesuai dengan keinginan pemegang saham, yang mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang ditandai dengan tingkat perputaran aset yang tinggi dan mengurangi teori keagenan, Hardiprajitno (2014) dalam (Zulasfi, 2019).

Hal ini didukung oleh temuan penelitian Khoirudin (2016), Hernawat (2016) dan Situmorangi (2016) bahwa usulan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengangkatan atau penambahan anggota independen pada komisaris dapat sekadar memenuhi persyaratan formal dan tidak bertujuan untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik (GCG), meskipun pemegang saham mayoritas tetap memiliki peran penting untuk tidak meningkatkan atau bahkan mengurangi kinerja dewan. Kontrol yang kuat dan kepemilikan mayoritas

para pendiri perusahaan membuat perwakilan resmi independen. Fungsi kontrol yang menjadi tanggung jawab anggota dewan tidak efektif.

Dewan Komisaris Independen memiliki peran penting bagi perusahaan dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk perusahaan. Akan lebih efektif untuk memonitor manajer jika dalam perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang tinggi. Maka hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*.

2.6.5 Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang ada disuatu perusahaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini dikarenakan semakin tinggi ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengarahkan dan memantau manajemen puncak meningkat sehingga manajemen berupaya untuk meningkatkan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa manajemen dapat menghasilkan rasio perputaran investasi yang tinggi. Menurut Hardiprajitno (2014) (Zulasfi, 2019), memiliki komite audit yang efektif merupakan bagian dari tata kelola yang baik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Khoirudin (2016), Erika Dewi (2016) dan Satrio (2018) yang mengatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap *earnings management*. Keberadaan komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan. Komite audit merupakan bagian baru dari sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit berurusan dengan pemegang saham dan dewan

serta manajemen dalam memecahkan masalah pengendalian. Memiliki komite audit yang independen dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena komite audit yang independen tidak dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam perusahaan.

Komite Audit memiliki peran dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak. Adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam mekanisme *corporate governance* yang baik. Maka hipotesis kelima yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Studi ini mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.

3.1.2 Sampel

Dalam penelitian ini dilakukan empat tahun pengamatan berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, yakni dari tahun 2017-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling method*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang menerapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sehingga akan didapatkan sampel yang *representative*.

1. Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Perusahaan Sektor Perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan laporan tahunan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017-2021.
3. Perusahaan Perbankan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data tidak langsung. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan tahun 2017-2021.

Tabel 3.1

Data Perusahaan yang diteliti

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Sektor Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020	43
(-) Perusahaan Sektor Perbankan Syariah	(2)
Total Sampel Penelitian	41
Tahun pengamatan	5
Total data pengamatan	205

Sumber: data yang diolah 2023

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi dan menjelaskan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial, Proposi Dewan Komisaris Independen, dan komite audit.

a. Financial Distress

Adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kas bisa menunjukkan keadaan *financial distress*. Keadaan ini dapat memicu keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas pengembalian dana yang telah diberikan. Model ini dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dan dimodifikasi tahun 1995. Modifikasi ditujukan untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran asset (X5). Model yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan variabel perputaran asset, lalu model dapat digunakan untuk mengukur kebangkrutan pada seluruh perusahaan, baik perusahaan manufaktur dan perusahaan non-manufaktur

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z : Indeks Keseluruhan

X₁ : Modal Kerja / Total Aktiva

X₂ : Laba Ditahan / Total Aktiva

X₃ : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X₄ : Nilai buku dari Modal / Total Utang

Kriteria Nilai *Cut-Off*

- a. Nilai Z-Score $> 2,6$ berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
- b. Nilai Z-Score antara 1,1 dan 2,6 berarti perusahaan dalam *grey area*.
- c. Nilai Z-Score yang berada $< 1,1$ berarti perusahaan akan mengalami *financial distress*.

b. Kepemilikan Institusional

Menurut Effendi (2016) kepemilikan institusional yaitu total persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam (Maratur dkk, 2019) menjelaskan indikator yang digunakan guna mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

c. Kepemilikan Manajerial

Effendi (2016) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut terdiri dari komisaris dan direksi. Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam (Maratur, dkk, 2019) mengatakan bahwa ukuran kepemilikan manajerial yaitu persentase total saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Manager}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

d. Proposi Dewan Komisaris Independent

Komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak terkait dengan manajemen, komisaris lain dan pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan komersial atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sendiri demi kepentingan terbaik perusahaan (Komite Kebijakan Manajemen Nasional, 2006). Menurut Djuitaningsih (2015), proporsi komisaris independen diukur dengan indikator yang menyatakan persentase anggota yang berwenang dari luar perusahaan dari semua anggota dewan perusahaan, yang dihitung dengan rumus.:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independent yang memiliki latar belakang ekonomi}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

e. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang berfungsi secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan - perusahaan, Effendi (2016).

Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 bahwa frekuensi rapat komite audit minimal 6 kali dalam setahun.

KA = Jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan

Total Komite Audit

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang tergantung atau dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. *Earnings management* adalah kemampuan untuk memanipulasi opsi yang tersedia dan membuat pilihan yang tepat untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan Model Beaver dan Engel (1996) untuk menghitung manajemen laba ini menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentukan total akrual dalam perusahaan perbankan. Menurut Anisa dan Elly Suryani (2020), model Beaver dan Engel (1996) merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan. Berikut ini tahapan menghitung *discretionary accrual* dengan model Beaver dan Engel :

$$\text{NDA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{CO}_{it} + \beta_2 \text{LOAN}_{it} + \beta_3 \text{NPA}_{it} + \beta_4 \Delta \text{NPA}_{it}$$

Keterangan :

NDA_{it} = Non Akrual Diskresioner.

CO_{it} = *Loans charge offs* (kredit yang dihapus bukukan) dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan.

LOAN_{it} = *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar).

NPA_{it} = *Non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

ΔNPA_{it} = Selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets* t.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

NDA_{it} = *Non Akrual Diskresioner*.

DA_{it} = *Discretionary Accruals* (manajemen laba).

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dibagi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman. Jika nilai discretionary accrual (DA) perusahaan negatif, maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, jika nilai discretionary accrual perusahaan positif, maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. Apabila ditemukan nilai nol (0) discretionary accrual (DA) maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Ghozal (2018), statistik deskriptif menggambarkan data dalam bentuk rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range,

kurtosis dan skewness (kemiringan distribusi). Dengan demikian, dalam penelitian ini melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang dampak *financial distress* dan mekanisme tata kelola yang baik terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa nilai parameter atau penduga yang tersedia adalah BLUE (*best linear unbiased estimator*) atau memiliki sifat linier, unbiased dan least variance. Uji hipotesis klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas..

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistik tidak valid untuk sampel kecil. Ada dua cara untuk mengidentifikasi distribusi normal residual, yaitu analisis grafis dan uji statistik. Menurut Ghozal (2018), model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikansi 0,05. Keputusan satu percobaan Kolmogorov Smirnov didasarkan pada:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

3.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi

ditemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak ada korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol antara variabel independen. Mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut, Ghozali (2018).

- 1) Nilai R² yang diperoleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual banyak variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi (biasanya lebih besar dari 0,90) di antara variabel-variabel independen, hal ini merupakan tanda multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan oleh interaksi dua atau lebih variabel bebas.
- 3) Multikolinearitas juga dapat dilihat dari (a) nilai *tolerance* dan counterpartnya (b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan seberapa banyak masing-masing variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sederhananya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terkait) dan diregresi pada variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variasi variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{toleransi}$). *Cutoff* yang biasa digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.4.1.3 Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika ada korelasi, maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu berkorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi tanda-tanda autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW). Pengujian ini menggunakan tabel DW untuk menentukan nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan t =jumlah observasi dan k =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$.

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan uji *Durbin- Watson (DW test)* langkah berikutnya adalah nilai d hitung (Durbin-Watson). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berikut dibawah in

Tabel 3.2 Klasifikasi nilai d

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2018)

3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan analisis grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Ghozali (2018) berpendapat jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain menggunakan analisis grafik *scatterplot* untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman. Jika signifikansi berarti ada heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika p (nilai sig) $< 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas, jika p (nilai sig) $> 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

3.4.2 Model Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan menentukan besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan menentukan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *Financial Distress* dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Earnings Management</i>
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi
x_1	: <i>Financial Distress</i>
x_2	: Kepemilikan Institusional
x_3	: Kepemilikan Managerial
x_4	: Proposi Dewan Komisaris Independen
x_5	: Komite Audit
e	: Kesalahan Regresi (<i>regression error</i>)

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) memiliki nilai antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai yang kecil (R²) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Kesalahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R²) harus meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted (R²) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti (R²), nilai Adjusted (R²) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.4.3.2 Uji-F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada tabel Anova. Menurut Ghazali (2018) apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap Fhitung, kemudian membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3.4.3.3 Uji T

Pengujian signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, Ghozali (2018). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini :

1. Apabila nilai Sig < 0,05, maka H_0 diterima.
2. Apabila nilai Sig > 0,05, maka H_0 ditolak..

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan *financial distress* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap *earnings management*. Sampel pada penelitian ini adalah 41 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021, dengan jumlah observasi sebesar 173. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, kerangka penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *financial distress* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar -1,054 dan nilai signifikansi sebesar 0,294 (lebih besar dari 0,05).
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar -2,720 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 (kurang dari 0,05).
3. Kepemilikan Managerial berpengaruh dan signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar 3,589 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (kurang dari 0,05).
4. Proposi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh dan tidak

signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar -1,805 dan nilai signifikansi sebesar 0,073 (lebih besar dari 0,05).

5. Komite Audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar 1,232 dan nilai signifikansi sebesar 0,221 (lebih besar dari 0,05).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut yaitu:

1. Penelitian ini tidak melakukan analisis kemungkinan dampak pandemi covid terhadap *earnings management*.
2. Penelitian ini tidak menguji dan tidak menganalisis dampak perubahan standar PSAK 55 menjadi PSAK 71 (2020) terhadap *earnings management*.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis kemungkinan dampak pandemic covid terhadap *earnings management*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji dampak perubahan standar PSAK 55 menjadi PSAK 71 (2020) terhadap *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faizal. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan ketiga. Malang: UMN Press
- Alexander, Nico dan Nicken Destriana. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham. Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE Trisakti, 123-132.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. 10(1), 62–77.
- Anggraeni dan Hadiprajitno. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-13
- Asquith P., R. Gertner dan D. Scharfstein. 1994. “Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers”. Quarterly Journal of Economics
- Arumsari, Adelia Lukyta dan I Ketut Budiarta. 2016. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.8 (2016): 2297-2304.
- Ayudia Dwi Puspitasari. 2017. Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). Skripsi, Universitas Lampung.
- Azhar Susanto., 2017, Sistem Informasi Akuntansi – Pemahaman Konsep Secara Terpadu, Edisi Perdana, Cetakan pertama, Bandung: Lingga Jaya
- Beiner S. et.al. 2003. Is Board Zise An Independent Corporate Governance Mechanism
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat
- Bruns, W.I. dan K. A. Merchant. 1990. The Dangerous Morality of Managing Earnings. Management Accounting
- Daily, C., Dalton, D., 1994. “Board of directors leadership and structure: Control

and performance implications". *Entrepreneurship theory and practice*. Vol. 17, pp. 65-81

Dahniar Dwi Ariessanti (2017), Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)

Dechow, et. al, 1995, "Detecting earnings management", *The accounting Review* Vol.70 No.2

Dendi Purnama, SE, M.Si. (2017). Pengaruh *Profitabilitas, Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dian, Fachrur dan Rika Lidyah. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI. *Jurnal STIE MDP*, h: 1-10.

Djuitaningsih, Tita dan Wahdatul A. Marsyah. 2015. "Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure". *Media Riset Akuntansi*. ISSN: 2088-2106, Vol. 2, No. 2

Eisenhardt, Kathleem. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74.

Emrinaldi, Nur D.P. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): suatu kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9 (1), pp : 88 – 108.

Fauzi, Fitriya Dan Stuart Locke, (2012). Board Structure, Ownership Structure And Firm Performance: A Study Of New Zealand Listed-Firms. *Asian Academy Of Management Journal Of Accounting And Finance*. *Asian Academy Of Management Journal Of Accounting And Finance*, Vol. 8(2), 43-67.

Fisher, M., & Rosenzweig. 2017. Attitude os Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. 14. pp:433-444.

Fitriani Saragih. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan *Financial Distress* Terhadap *Earning* Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

Ghozali, Imam. dan Anis Chariri. 2018, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Godfrey, J., Hodgson, A., and Holmes, S. (1997). *Accounting Theory*, Queensland: John Wiley & Sons.

Gordon V. Karels, Arun J. Prakash (1987). Multivariate Normality and Forecasting of Business Bankruptcy. *Journal of Business Finance & Accounting*

Haziro. A L, Bramanti. G W, dan Negoro. N P. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. Jurnal Sains dan Seni ITS. Vol.6, No.1, 2337-3520. Hal: 32-36

Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", Journal of Finance Economic 3:305- 360.

Kawedar, Warsito, Abdul Rohman dan Sri Handayani. 2018. Akuntansi Sektor Publik : Buku 1, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum GCG Indonesia, Jakarta.

Kristiani, Sulindari, dan Herawati. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.

Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari, 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. Volume 18, No. 1, Februari 2013.

Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta. 2013. "Dividend Policy and Foreign Ownership". Simposium Nasional Akuntansi XVI, hlm. 3401-3423

Masruddin. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. XI, No.2, pp. 236-247.

Mas'ud, I., & Srengga, R, M.(2016) . Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Hal 139-154.

Midiastuty, Pratana Puspa. Dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober.

Moh Khairudin (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jii (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013

Muh. Arief Effendi . 2016 . The Power of Good Corporate Governance. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Mulkarim, Ahmad Imam. Dheasey Ambongningtyas., dan Patricia Dhiana Paramita. 2019. "Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, and Zmijewski Methods". Journal of Management. Vol. 5, No. 5 (2019).

Nugraheni, Erika Dewi dan Wijayanti. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital terhadap Prediksi Financial Distress pada Bank Pengkreditan Rakyat. EJournal Universitas Pascasakti Tegal Volume 9 No. 2 Tahun 2018.

Platt, H., dan M. B. Platt. 2006. Predicting Financial Distres. Journal of Financial Service Professionals, Vol. 56, Hal. 12-15

Pratama, Juyneo. 2016. Prediksi Financial Uistress Pada Perusahaan Manufaktur Ui Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Purba, Br. Rahima. 2017. Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Transparasi Publik dan Aktivitas Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Keuangan Pada Badan Keuangan Daerah Tanah Datar. Vol.8.1;99-111, ISSN: 2087-4669

Ramadona, Aulia (2016). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi", JOM Fekon, Vol .3. No.1. Hlm. 2357-2370.

Ratri, Anissa Mega., dan Ari Diani. 2019. Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Properti. JRMB. Vol.12. No.1.

Reni Yendrawati, 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Kapasitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dengan Faktor Eksternal Sebagai Variabel Moderating. Jurnal AAI Vol. 17 No.2 Universitas Islam Yogyakarta

Saraswati, Riski, Sulistyو & Rita Indah Mustikowati. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 2014). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Kanjuruhan, Malang. Journal Riset Mahasiswa.

Satrio, Zulasfi. 2019. "Teori Keagenan (Agency Theory)." 12 Januari. <https://bungrandhy.wordpress.com>

Schmuck, M. 2013. Financial Distress and Corporate Turnaround, An Empirical Analysis of The Automotive Supplier Industry. Germany: Springer Gabler.

Scott, William R, 2016. Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.

Sita Devi Alvionita (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Free Cash Flow, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index) Periode 2014-2018.

Satrio, Zulasfi. 2019. "Teori Keagenan (Agency Theory)." 12 Januari. <https://bungrandhy.wordpress.com>

Soemarso S.R, 2016, Akuntansi: Suatu Pengantar , Buku 1 Edisi 5, Jakarta : Salemba Empat.

Sudiyanto, Yayan. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Right Issue Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013). Skripsi. Universitas Bengkulu

Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.

Wahyudi, Riadiani et al. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dviden, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Penggunaan Indeks Lq-45 Periode 2010-2014). BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 1, No. 2:156-164.

Widyati, Situmorang. 2016. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu Manajemen. Volume 1. No 1.

_____ www.cnbcindonesia.com

_____ www.idx.co.id

_____ www.kompas.com